

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara etimologis istilah historiografi berasal dari Bahasa Yunani *historia* yang berarti penyelidikan tentang gejala alam dan *grafient* yang berarti gambaran, lukisan atau uraian. Dalam bahasa Inggris dikenal istilah historiografi yang didefinisikan sebagai sejarah penulisan sejarah.¹

Setelah masyarakat di Indonesia mengenal tulisan, tradisi lisan yang sebelumnya digunakan perlahan mulai tergantikan dengan tulisan yang masih berserakan.

“Historiografi Indonesia terus mengalami perubahan. Sebelum masa penjajahan, mereka menuliskan sejarah suku-suku bangsanya dalam bentuk babad, naskah, dan wawacan yang biasa disebut Historiografi Tradisional. Ketika bangsa Indonesia dijajah oleh Belanda muncul Historiografi Kolonial. Setelah merdeka, sejarah Indonesia ditulis dengan sejarah nasional dengan dekolonialisasi sejarah atau yang biasa disebut historiografi modern.”²

Historiografi di Indonesia telah melalui serangkaian perkembangan signifikan yang merefleksikan perubahan cara pandang dan tujuan penulisan sejarah dari waktu ke waktu. Secara garis besar, Historiografi modern Indonesia menunjukkan pergeseran fundamental dengan mengadopsi metodologi dan pola-pola baru yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu-ilmu sosial. Kecenderungan ini menghasilkan pendekatan multidimensional dalam analisis sejarah, sehingga membuka cakrawala baru dalam pemahaman masa lalu.³

¹ Nina H. Lubis, *Historiografi Barat* (Satia Historika, 2008), 11.

² Ahmad Nurhuda and Anggeni Syaputri, “Perkembangan Historiografi Indonesia,” *Tarikhuna: Journal Of History and History Education*, no. 4 (2022): 192.

³ Lukmanul Hakim, “Historiografi Modern Indonesia: Dari Sejarah Lama Menuju Sejarah Baru,” *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 8, no. 16 (2018): 79.

Tahun 1998 mengukir babak kelam dalam perjalanan bangsa Indonesia yang kini telah mencapai usia 80 tahun. Disebut juga sebagai tahun yang sakral, 1998 menjadi penanda berakhirnya kekuasaan rezim yang otoriter, sebuah rezim yang selama puluhan tahun mencengkeram kebebasan dan keadilan. Gelombang demonstrasi mahasiswa yang tak terbendung menjadi motor penggerak perubahan, dengan keberanian lantang menuntut sang diktator untuk melepaskan tampuk kekuasaan. Sayangnya, perjuangan suci ini ternoda oleh tetesan darah para pejuang reformasi. Mereka, para mahasiswa yang gigih menyuarakan aspirasi rakyat, gugur dalam aksi-aksi menentang kekerasan dan ketidakadilan. Nama-nama mereka kini abadi dalam ingatan kolektif bangsa, harum sebagai simbol perlawanan terhadap tirani dan pengorbanan demi terwujudnya Indonesia yang lebih demokratis dan berkeadilan.⁴

Di tengah kegelapan represi, ketika kebebasan berekspresi dikekang dan setiap suara kritis terancam dibungkam secara paksa, muncul setitik cahaya keberanian yang tak terpadamkan. Para mahasiswa, dengan idealisme membara di dada, dan para jurnalis, dengan pena sebagai senjata kebenaran, memilih untuk tidak tunduk pada ketakutan. Mereka dengan gagah berani turun ke jalanan, menyuarakan lantang tuntutan akan kebebasan dan keadilan, bahkan ketika ancaman nyawa melayang terus menghantui. Para jurnalis, dengan segala risiko, menerbitkan tulisan-tulisan yang dianggap subversif oleh penguasa, membongkar kebohongan dan menyebarkan informasi yang menjadi bara perlawanan di tengah masyarakat.⁵ Lebih jauh lagi, keberanian ini tidak hanya terbatas di perkotaan. Dari desa ke desa, dukungan terhadap gerakan perubahan terus mengalir, bahkan berpotensi menjadi pemberontakan yang terorganisir. Para aktivis dan simpatisan dengan gigih bergerak di bawah radar kekuasaan, membangun jaringan dan

⁴ Naomi Gomar and Eunike Mutiara Himawan, "Peristiwa Kerusuhan Mei 1998: Sebuah Gambaran Pengampunan Korban," *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi* 13, no. 01 (2024): 43–47.

⁵ Nuresa Febriasti Rosyada et al., "Pembredelan Majalah Tempo Pada Masa Orde Baru," *Prabayaksa: Jurnal Of History Education* 2, no. 1 (2022): 44.

menyebarkan semangat perlawanan, menyadari sepenuhnya bahwa setiap langkah mereka bisa menjadi yang terakhir.

Menjelang gerbang Reformasi terbuka lebar, Indonesia dilanda serangkaian tragedi yang memilukan, menjadi pupuk bagi kemarahan rakyat yang kian membara. Rentetan peristiwa kelam ini kemudian bermuara pada gelombang demonstrasi dahsyat yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Bukan hanya mahasiswa yang menjadi garda terdepan, tetapi juga kaum buruh yang merasakan pahitnya eksploitasi, para petani yang terhimpit ketidakadilan agraria, serta berbagai elemen masyarakat lainnya yang mendambakan perubahan.⁶ Aksi-aksi protes ini, yang seringkali berujung pada bentrokan sengit dengan aparat keamanan, bahkan menelan nyawa para pejuang keadilan. Tujuan tunggal yang menyatukan keberagaman elemen masyarakat ini adalah keruntuhan rezim Orde Baru yang kian hari kian dianggap mencengkeram kekuasaan secara otoriter, mengabaikan aspirasi rakyat, dan melanggar praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme yang merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Darah dan air mata yang tumpah menjelang Reformasi menjadi saksi bisu betapa besar harga yang harus dibayar untuk merebut kembali kebebasan dan menegakkan demokrasi di bumi pertiwi.⁷ Pembungkaman penguasa terhadap masyarakatnya meninggalkan luka, sehingga tak heran Masa Orde Baru sangat identik dengan pelanggaran HAM terhadap penentang pemerintah yang hingga kini tidak ditemukan titik terang aktor di balik penculikan aktivis yang bergerak atas dasar mempertahankan stabilitas politik yang semu.

Pembungkaman kebebasan berekspresi dan berpendapat oleh penguasa selama Masa Orde Baru meninggalkan trauma mendalam dan luka yang menganga di

⁶ Lily Martha Josina Sijoen and Nasution, "Dampak Intervensi Pemerintah Orde Baru Dalam Federasi Buruh Seluruh Indonesia (FBSI) Terhadap Pergerakan Buruh Di Indonesia Tahun 1998-2014," *Avatara* 10, no. 1 (2020): 7.

⁷ Bonaventura Pradana Suhendarto, "Pemenuhan Hak-Hak Pelanggaran Berat Hak asasi manusia Di Indonesia," *Jurnal Hukum Politik Dan Kekuasaan* 1, no. 2 (2021): 113–14.

benak masyarakat Indonesia. Represi sistematis terhadap suara-suara kritis menciptakan iklim ketakutan dan ketidakpercayaan. Tak heran, periode ini sangat lekat dengan catatan kelam pelanggaran hak asasi manusia (HAM) terhadap para penentang pemerintah. Mereka yang berani berbeda pandangan, menyuarakan ketidakadilan, atau mengkritisi kebijakan penguasa, seringkali menjadi korban penghilangan paksa, penangkapan sewenang-wenang, penyiksaan, bahkan pembunuhan.⁸ Ironisnya, hingga kini, setelah lebih dari dua dekade Reformasi bergulir, titik terang mengenai aktor di balik penculikan aktivis yang bergerak atas dasar idealisme dan memperjuangkan stabilitas politik masih belum juga terungkap. Ketidakjelasan ini terus menghantui rasa keadilan masyarakat dan menjadi noda hitam dalam sejarah transisi demokrasi Indonesia.

“Catatan kelam pelanggaran Hak asasi manusia di Indonesia masih membekas di ingatan publik. Penculikan aktivis 1997-1998, pembredelan tanah rakyat Kedung Ombo, Tragedi Trisakti dan kerusuhan Mei 1998, Kekerasan terhadap kelompok Islam di Tanjung Priok dan Talangsari Lampung tidak dapat dibantah sebagai pelanggaran HAM yang terjadi selama rezim orde baru memimpin. Demi langgengnya otoritarianisme, legitimasi kekuasaan tanpa mengindahkan moral etis menjadi problematika tersendiri yang melahirkan banyak pemberontakan, kekerasan, serta pelanggaran HAM.”⁹

Kebebasan berekspresi masyarakat saat ini didapat dengan mengorbankan nyawa aktivis yang hingga kini tidak memperoleh keadilan meski telah menuntut puluhan tahun. Salah satu aksi protes yang hingga kini masih dilayangkan terhadap pemerintah ialah Aksi Kamisan yang menuntut pengusutan tuntas kasus-kasus pelanggaran HAM serius yang terjadi di masa lalu, dan pada saat bersamaan juga merupakan salah satu cara untuk menyegarkan ingatan publik

⁸ Shinta Agustina et al., “Kajian Yuridis Terhadap Kasus Penghilangan Paksa Aktivis Tahun 1998 Dari Perspektif Hukum Pidana Internasional,” *Universitas Diponegoro* 40, no. 2 (2011): 186.

⁹ *Antologi Esai Hukum Dan HAM Afiliasi Hukum Dan HAM Dalam Mewujudkan Perlindungan Hak Asasi Masyarakat Indonesia* (UMM Press, 2020), 23.

atas sikap represif aparat militer yang melanggar hak-hak sipil dan politik.¹⁰ Aksi yang juga dikenal dengan *Black Umbrella Protest* ini hingga kini masih berlangsung setiap hari kamis di depan Istana Negara.¹¹

Merosotnya nilai tukar rupiah dan melonjaknya harga akibat Krisis Moneter tahun 98 juga menjadi salah satu penyebab kemarahan masyarakat terhadap pemerintah.¹² Meski telah 26 tahun berlalu, krismon dan lengsernya Soeharto tetap segar di ingatan masyarakat bahkan menjadi inspirasi dari berbagai karya fundamental yang menjadi acuan dalam mempelajari sejarah. Seperti WS. Rendra dalam puisinya Sajak Bulan Mei 1998 menggambarkan kehidupan yang sulit dan betapa rentannya untuk percaya pada siapapun. Zaman edan ketika nyawa tak berharga dan undang-undang yang biasanya dipertuhan kini terletak di selokan bagaikan seonggok sampah tak berguna.

Banyak penyair dengan puisinya yang menggambarkan tragedi tahun 1998, banyak film-film yang diproduksi berlatar tahun Reformasi untuk merepresentasikan keadaan dan suasana yang mencekam di tahun tersebut. Tak hanya film dan puisi, penulis juga menyuarakan pendapatnya melalui tulisan. Seperti Seo Hok Gie dengan karyanya Catatan Seorang Demonstran yang terbit tahun 2005.

Laut Bercerita hadir sebagai sebuah narasi fiksi sejarah yang secara unik menjalin benang merah antara realitas kelam peristiwa tahun 1998 di Indonesia dengan tokoh fiktif bernama Biru Laut, seorang aktivis muda yang menjadi korban penculikan dan penahanan. Melalui karakter Biru Laut dan lingkaran kehidupannya, novel ini tidak sekadar menyajikan ulang fakta-fakta sejarah, melainkan menghidupkan kembali suasana mencekam, perjuangan para aktivis,

¹⁰ Leonardo Julius Putra, "Aksi Kamisan: Sebuah Tinjauan Praktis Dan Teoritis Atas Transformasi Gerakan Simbolis," *Jurnal Polinter* 2, no. 1 (2016): 13.

¹¹ Suhendarto, "Pemenuhan Hak-Hak Pelanggaran Berat Hak asasi manusia Di Indonesia," 114.

¹² Lepu T. Tamidi, "Krisis Moneter Indonesia: Sebab, Dampak, Peran IMF Dan Saran," *Jurnal Bulletin of Monetary Economics and Banking* 1, no. 4 (1999): 3.

serta dampak traumatik dari pelanggaran HAM pada masa itu. Pemaduan antara kebenaran historis dan elemen fiksi ini memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi dimensi emosional akan luka yang masih menganga hingga kini dari tragedi tersebut dengan cara yang mungkin tidak sepenuhnya tertangkap dalam catatan sejarah formal. Dengan demikian, *Laut Bercerita* menawarkan sebuah jendela fiksi yang kuat untuk memahami dan merenungkan salah satu periode kelam dalam sejarah kontemporer Indonesia.

“This novel describes the journey of a student activist named Biru Laut and his friends in an organization named Wirasena. Their Headquarters were located in Seyegan. The year 1998 was the peak of the New Order period in Indonesia. The policy which was considered heresy, forced students to participate in the demonstrations. This year, the period of darkness occurred, where those who disappeared were tortured and killed.”¹³

Novel ini menggambarkan perjalanan seorang aktivis mahasiswa bernama Biru Laut dan rekan-rekannya di organisasi yang bernama Wirasena. Mereka bermarkas di Seyegan. Tahun 1998 puncak dari Orde Baru di Indonesia. Kebijakan yang dianggap sesat memaksa mahasiswa untuk berpartisipasi untuk demonstrasi. Tahun itu merupakan masa kegelapan ketika orang-orang yang hilang disiksa dan dibunuh.

Novel ini menggambarkan penderitaan yang dialami Biru Laut lantaran keterlibatannya dengan Wirasena yang dianggap mengancam eksistensi pemerintahan yang diktator. Dengan latar tahun 1991-2007, tragedi pelanggaran hak asasi manusia (HAM) yang menimpa para aktivis di masa lalu bangsa ini meninggalkan luka yang teramat dalam, dengan korban jiwa dan raga yang jumlahnya mungkin tak pernah terungkap sepenuhnya. Biru Laut, tokoh sentral dalam narasi Leila S. Chudori, menjelma menjadi simbol dari sekian banyak individu yang menjadi sasaran kekerasan dan penghilangan paksa. Kisahnya hanyalah secuil gambaran dari gunung es pelanggaran HAM yang lebih besar, di mana ratusan, bahkan mungkin ribuan nyawa melayang. Masa depan direnggut

¹³ Majid Wajdi and dkk, “Book Review: *Laut Bercerita*, The Sinking of Untold Tales,” *Journal of Language, Literature, Social, and Cultural Studies* 1, no. 2 (2023): 127.

dan keluarga hidup dalam ketidakpastian yang menyiksa. Ironisnya, hingga detik ini, keadilan bagi para korban dan keluarga seolah menjadi fatamorgana yang tak kunjung terwujud. Pertanggungjawaban yang tak kunjung memperoleh kepastian meninggalkan warisan luka yang terus membayangi perjalanan bangsa menuju masyarakat yang adil dan beradab. Luka ini bukan hanya milik individu dan keluarga korban, melainkan juga menjadi borok dalam sejarah bangsa yang mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap tegaknya hukum.¹⁴ Sejarah bukanlah merupakan karya yang sudah dianggap selesai. Sejarah selalu berproses dalam kehidupan suatu masyarakat atau bangsa. Sejarah senantiasa ditulis oleh generasi ke generasi dalam bentuk yang berbeda.¹⁵ Karena itu setiap generasi perlu menulis ulang sejarah agar sesuai dengan jiwa zaman yang mereka butuhkan.

Setiap generasi memiliki pengalaman, nilai, dan tantangan yang berbeda, yang membentuk cara mereka memandang dan memaknai peristiwa-peristiwa lampau. Penulisan ulang sejarah menjadi penting agar narasi masa lalu tetap relevan dan bermakna bagi jiwa zaman yang mereka butuhkan. Dalam konteks *Laut Bercerita*, Leila S. Chudori sebagai penulis dari generasi kini, mungkin merasa perlu untuk menulis ulang atau lebih tepatnya, menghadirkan kembali sebagian sejarah Indonesia melalui lensa fiksi agar relevan dengan kesadaran dan kepedulian generasi saat ini terhadap isu-isu kemanusiaan, keadilan, dan memori kolektif. Dengan demikian, penulisan ulang sejarah adalah proses yang berkelanjutan dan esensial untuk menjaga agar masa lalu tetap hidup, relevan, dan memberikan pelajaran berharga bagi setiap generasi

Sejalan dengan latar belakang di atas. Penulis ingin meneliti Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori melalui tinjauan historiografi. Penulis merasa

¹⁴ Putra, "Aksi Kamisan: Sebuah Tinjauan Praktis Dan Teoritis Atas Transformasi Gerakan Simbolis," 13–14.

¹⁵ Nurhuda and Syaputri, "Perkembangan Historiografi Indonesia," 192.

perlu mengangkat tema ini karena setiap generasi punya caranya sendiri dalam menuliskan sejarahnya. Dorongan penulis untuk mengangkat tema historiografi terhadap karya fiksi sejarah, sebagaimana terefleksi dalam *Laut Bercerita*, berakar pada kesadaran bahwa pemahaman sejarah bersifat dinamis dan setiap generasi memiliki tanggung jawab untuk menafsirkan serta menuliskan kembali narasi masa lalunya sesuai dengan konteks zamannya. Novel ini hadir sebagai salah satu medium penting untuk merekonstruksi gambaran peristiwa kelam yang pernah mewarnai perjalanan Indonesia. Mengingat betapa sensitifnya peralihan Indonesia menuju Reformasi, baik bagi pihak pemerintahan maupun bagi memori kolektif rakyat yang mengalami langsung gejolak politik dan sosial, kehadiran *Laut Bercerita* menjadi urgen. Novel ini tidak hanya menawarkan catatan faktual, melainkan juga dimensi emosional dan manusiawi dari tragedi tersebut, yang mungkin terlewatkan dalam narasi sejarah yang lebih formal dan cenderung politis. Dengan demikian, karya fiksi ini berpotensi menjadi pintu masuk bagi generasi muda untuk memahami kompleksitas sejarah bangsanya, menumbuhkan empati terhadap para korban, dan mendorong refleksi kritis terhadap kekuasaan serta pentingnya penegakan HAM di masa kini dan masa depan.

Sensitivitas tahun 1998 juga menjadi alasan kuat mengapa narasi seperti ini perlu dihadirkan kembali, agar pelajaran pahit tidak dilupakan dan kesadaran akan pentingnya keadilan terus tumbuh dalam ingatan kolektif bangsa. Langkah Leila S. Chudori yang berani mengungkap kasus yang hingga kini tak terpecahkan terbilang cukup berani. Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap agar karya *Laut Bercerita* ini akan abadi meski suatu hari nanti bukunya telah hilang atau bisa saja dilarang peredarannya karena berbagai variabel tak terduga yang mungkin saja terjadi di masa depan.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Judul penelitian ini adalah “Kontribusi Leila S. Chudori dalam Historiografi Indonesia Melalui Karya *Laut Bercerita*”. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah yang dipecah menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang lebih spesifik dan terarah guna mengupas secara mendalam bagaimana novel ini merepresentasikan dan berinteraksi dengan pemahaman sejarah. Pertanyaan-pertanyaan ini akan memandu jalannya analisis dan membantu penulis dalam mencapai tujuan penelitian untuk memahami dimensi historiografis dalam karya fiksi Leila S. Chudori ini..

1. Bagaimana gambaran umum Indonesia menjelang dan sesudah Reformasi?
2. Bagaimana biografi Leila S, Chudori dan Latar belakang penulisan tentang kemanusiaan dan luka sejarah.
3. Bagaimana analisis historiografi dari novel *Laut Bercerita*.

2. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang penulis tetapkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mencegah pembahasan meluas ke aspek-aspek di luar fokus utama penelitian, yaitu tinjauan historiografi terhadap novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Dengan adanya batasan ini, diharapkan analisis akan tetap terarah dan mendalam pada isu-isu yang relevan dengan representasi sejarah dalam novel tersebut. Batasan masalah dari penelitian ini yaitu:

a.) Batasan temporal

Batasan temporal dalam penelitian ini merujuk pada periodisasi waktu yang menjadi fokus analisis. Penelitian ini menetapkan batasan temporal dari tahun 1989 hingga 2007, yang selaras dengan rentang waktu latar cerita yang tergambar dalam novel *Laut Bercerita*.

b.) Batasan Spasial

Guna memastikan penelitian ini memiliki fokus geografis yang jelas, penulis menetapkan batasan spasial atau batasan masalah dari segi tempat. Batasan spasial penelitian ini adalah Indonesia, yang merupakan latar novel *Laut Bercerita* dan juga konteks utama dari peristiwa sejarah yang direpresentasikan dalam narasi. Penetapan batasan ini bertujuan untuk memfokuskan analisis pada bagaimana ruang dan konteks ke-Indonesiaan termanifestasi dalam representasi sejarah di dalam novel.

c.) Batasan Tematis

Batasan tematis dalam penelitian ini merujuk pada fokus kajian berdasarkan tema utama yang diangkat dalam novel. Penelitian ini secara spesifik membatasi diri pada kontribusi Leila S. Chudori dalam historiografi dan analisis historiografi novel *Laut Bercerita*. Artinya, kajian akan terpusat pada bagaimana novel ini merepresentasikan sejarah, berinteraksi dengan ingatan kolektif, dan menyajikan interpretasi terhadap peristiwa masa lalu, tanpa membahas tema-tema lain dalam novel di luar relevansinya dengan aspek historiografis.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami historiografi buku *Laut Bercerita* yang merepresentasikan sejarah peralihan Orde Baru menuju Reformasi.

- a. Untuk mendeskripsikan gambaran umum Indonesia menjelang dan sesudah Reformasi.
- b. Untuk mendeskripsikan biografi Leila S. Chudori dan Latar belakang penulisan tentang kemanusiaan dan luka sejarah.

- c. Untuk menganalisis historiografi dari novel Laut Bercerita.

2. Kegunaan penelitian

a.) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi manfaat teoritis yang signifikan, terutama dalam memperkaya pemahaman mengenai sejarah Indonesia melalui medium sastra, khususnya melalui analisis historiografi novel Laut Bercerita. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menganalisis Laut Bercerita, tetapi juga untuk memberikan sumbangsih yang lebih luas terhadap pemahaman hubungan antara sastra dan sejarah, serta bagaimana karya fiksi dapat menjadi sumber pengetahuan yang berharga tentang masa lalu bangsa.

b.) Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah untuk memperkaya pemahaman generasi muda mengenai sejarah Indonesia, khususnya periode krusial menjelang Reformasi yang menjadi latar belakang naratif dalam novel Laut Bercerita. Melalui analisis historiografi novel ini, diharapkan ingatan akan tragedi kemanusiaan dan dinamika sosial-politik pada masa tersebut tetap hidup dan tidak tergerus oleh waktu. Penelitian ini berpotensi untuk menyajikan perspektif sejarah yang lebih hidup dan *relatable* melalui medium sastra, sehingga menumbuhkan kesadaran yang lebih mendalam tentang pentingnya penghormatan terhadap HAM, penegakan keadilan, dan nilai-nilai demokrasi bagi generasi penerus bangsa. Dengan demikian, pemahaman yang utuh tentang masa lalu diharapkan dapat menjadi bekal berharga dalam membangun masa depan Indonesia yang lebih baik..

D. Penjelasan Judul

Dalam penelitian ini, untuk menghindari ambiguitas dan memastikan pemahaman yang seragam bagi pembaca, penulis merasa perlu untuk menjelaskan

beberapa istilah kunci yang menjadi judul dengan fokus kajian historiografi novel *Laut Bercerita*. Penjelasan istilah-istilah ini akan membantu memperjelas kerangka konseptual yang digunakan dalam analisis dan mempermudah pembaca dalam mengikuti alur argumentasi penelitian. Yaitu.

1. Laut Bercerita

Laut Bercerita adalah sebuah novel karya Leila S. Chudori yang terbit tahun 2017. Bergenre fiksi sejarah mengangkat kisah Biru Laut yang menjadi korban pelanggaran HAM oleh pemerintah karena tergabung dengan organisasi Wirasena yang menentang rezim yang otoriter pada masa Orde Baru.

2. Leila S. Chudori

Leila S. Chudori adalah penulis dan wartawan kelahiran Jakarta pada 12 Desember 1962. Penulis yang memulai karirnya di usia belia ini telah banyak melahirkan karya-karya yang dilirik banyak sastrawan karena keindahan bahasa dan pesona yang berhasil diciptakan Leila di buku-bukunya.

3. Historiografi

Historiografi merupakan gabungan dua kata yaitu *histori* yang berarti sejarah dan *grafi* artinya penulisan. Kata *historia* sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti ilmu.¹⁶ Menurut Helius Sjamsudin dalam karyanya *Metodologi Sejarah* mengungkapkan bahwa historiografi adalah seperangkat pernyataan-pernyataan tentang masa lampau, akan tetapi historiografi juga dapat memiliki arti lain yaitu sebagai sejarah penulisan sejarah.¹⁷

E. Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan merupakan suatu bagian penting dalam proses penelitian. Hal ini berfungsi untuk meninjau dan mengevaluasi literatur berkaitan

¹⁶ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Logis Wacana Ilmu, 1997), 1.

¹⁷ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Ombak, 2007), 8.

dengan topik terkait yang akan diteliti. Selain itu tinjauan pustaka juga berfungsi sebagai pembanding dan pembeda penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan penulis. Judul penelitian ini adalah “Kontribusi Leila S. Chudori dalam Historiografi Indonesia Melalui Karya Laut Bercerita.”

Novel yang ditulis oleh Leila S. Chudori yang berjudul *Laut Bercerita* terbitan KPG tahun 2017 bercerita tentang Biru Laut, seorang mahasiswa yang aktif berkegiatan di Organisasi Wirasena pada zaman Orde Baru. Wirasena merupakan organisasi yang menjadi incaran pemerintah karena dianggap mengancam eksistensi pemerintahan yang otoriter kala itu.

Artikel yang ditulis oleh Majid Wajdi, dkk. yang berjudul *Book Review: Laut Bercerita, The Sinking of Untold Stories*. Dalam *Journal of Language, Literature, Social, and Cultural Studies* tahun 2023, Vol. 1, No. 2 yang membahas elemen-elemen terkandung dalam buku *Laut Bercerita* dan Leila S. Chudori sendiri sebagai penulis diteliti latar belakangnya.¹⁸

Artikel yang ditulis oleh Muhammad Ainun Aidrus berjudul *Nilai Pendidikan serta Peran Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori Dalam Menapak Tilas Pergerakan Mahasiswa Pada Masa Orde Baru*. Dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, tahun 2022 yang menjabarkan adegan-adegan dan dialog krusial di dalam novel *Laut Bercerita* sebagai bahan pembelajaran karena keabsahan kisah yang dituturkan oleh penulis bersumberkan dari korban selamat tragedi 98 serta mengambil nilai-nilai pendidikan yang diselipkan dalam penulisan novel yang apik.

Artikel karya Lukmaul Hakim berjudul *Historiografi Modern Indonesia: Dari Sejarah Lama Menuju Sejarah Baru dalam Khazanah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Artikel ini memberi pemahaman mengenai jenis-jenis historiografi dan perkembangannya di Indonesia.¹⁹

¹⁸ Wajdi and dkk, “Book Review: *Laut Bercerita, The Sinking of Untold Tales*,” 120–30.

¹⁹ Hakim, “*Historiografi Modern Indonesia: Dari Sejarah Lama Menuju Sejarah Baru*,” 69–82.

Artikel karya Erasiah yang berjudul Tinjauan Historiografi Buku Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) Karya Mestika Zed dalam Majalah Ilmiah Tabuah yang menggunakan tinjauan historiografi dalam penelitiannya terhadap buku Mestika Zed yang berjudul Pemerintahan Darurat Republik Indonesia.²⁰

Artikel karya Leonardo Julius Putra berjudul Aksi Kamisan: Sebuah Tinjauan Praktis dan Teoritis Atas Transformasi Gerakan Simbolik di Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA 45 Jakarta yang membahas mengenai aksi kamisan, sejarah dan perkembangannya hingga kini.²¹

Buku karangan Ahmad Mansur Suryanegara yang berjudul Api Sejarah Jilid II yang diterbitkan oleh Surya Dinasti pada tahun 2018 di Bandung berisi tentang peran ulama terhadap Bangsa Indonesia mulai dari pra hingga pasca kemerdekaan dan berakhir pada Orde Baru.²²

Artikel karya Purwaningsih dan Sri Mastuti yang berjudul Gerakan Mahasiswa Dan Kebijakan NKK/BKK Tahun 1978-1983 dalam Jurnal Avatara yang membahas tentang NKK BKK yang berlaku pada masa Orde Baru.²³

Artikel karya Ganda Febri Kurniawan, Warto, dan Leo Agung Sutimin yang berjudul Dominasi Orang-Orang Besar Dalam Sejarah Indonesia: Kritik Politik Historiografi dan Politik Ingatan yang diterbitkan dalam Jurnal Sejarah Citra Lekha pada tahun 2019 di Surakarta tentang kepentingan penulisan sejarah yang cenderung politis dan selalu mengganggu pahlawan ketimbang membahas event tertentu secara mendetail.²⁴

²⁰ Erasiah et al., “Komunitas Muslim Di Kawasan Komunias,” *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 12, no. 2 (2022): 149–67.

²¹ Putra, “Aksi Kamisan: Sebuah Tinjauan Praktis Dan Teoritis Atas Transformasi Gerakan Simbolis,” 12–32.

²² Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid 2*, Revisi (Surya Dinasti, 2018), 1–598.

²³ Zayinatul Mustafidah and Sri Mastuti Purwaningsih, “Gerakan Mahasiswa Dan Kebijakan NKK/BKK Tahun 1978-1983,” *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah* 4, no. 1 (2016): 99–105.

²⁴ Ganda Febri Kurniawan et al., “Dominasi Orang-Orang Besar Dalam Sejarah Indonesia: Kritik Politik Historiografi Dan Politik Ingatan,” *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 4, no. 1 (2019): 36–40.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode historiografi untuk menelusuri dan menganalisis representasi peristiwa dan konteks sosial-politik dalam karya sastra. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menerapkan prosedur kepustakaan (*library research*) sebagai pendekatan utama. Sumber data primer yang menjadi fokus analisis adalah Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Untuk memperkaya pemahaman dan memberikan perspektif yang lebih komprehensif, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder berupa artikel-artikel daring yang membahas novel Laut Bercerita, termasuk ulasan, analisis, dan berita terkait dan rekaman video youtube (transkrip atau rekaman wawancara terkait novel dan konteksnya). Pendekatan Historiografi yang dimaksud di sini adalah membaca karya atau membaca siapa yang menulis dan mengapa mereka menulis dan serta menyatakan demikian.²⁵ Dalam tahapan pelaksanaan penelitian yaitu.

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan atau tahapan pengumpulan data, sumber, informasi, dan jejak yang terjadi pada masa lalu.²⁶ Dalam konteks penelitian historiografis ini, heuristik memegang peranan penting sebagai metode untuk mengumpulkan data-data relevan yang berkaitan erat dengan objek penelitian. Mengingat sifat historiografis penelitian ini, pengumpulan data secara primer dilakukan melalui studi kepustakaan. Fokus utama dalam studi kepustakaan ini adalah novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori, yang menjadi sumber utama narasi dan informasi yang dianalisis. Selain itu, untuk memperdalam pemahaman dan mendapatkan perspektif langsung dari penulis, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui buku sejarah, artikel daring dan video-video wawancara Leila S. Chudori dengan berbagai media, yang dapat diakses melalui internet. Data-data sekunder ini diharapkan dapat

²⁵ Neneng Isnaniah, "Perempuan Di Masa Perang (Tinjauan Historiografis Terhadap Buku Perempuan Berselimut Konflik) Karya Reni Nuryanti" (Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2018), 11.

memberikan konteks tambahan, interpretasi penulis, serta memperkaya analisis terhadap Novel Laut Bercerita

2. Kritik Sumber

Dalam langkah pencarian data selanjutnya ialah kritik sumber. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid dari sumber terpercaya. Kritik sumber terbagi dua. Kritik interen dan kritik eksteren. Kritik interen adalah kritik dari dalam dengan mengkritisi kesahihan isi sumber (kredibilitas). Kritik ini berfungsi untuk mengkaji kebenaran dari sumber-sumber yang dikumpulkan. Sedangkan kritik eksteren merupakan kritik yang dilakukan pada keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas).²⁷ Kritik eksternal merupakan tahap penulisan sejarah untuk mencari asal-usul dari sumber, dan memeriksa dan menganalisis catatan dan peninggalan untuk mendapat informasi berkaitan.

Meskipun sebagian besar sumber yang penulis gunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui internet, upaya maksimal telah dilakukan untuk memastikan kredibilitas setiap sumber. Proses seleksi yang ketat diterapkan untuk memverifikasi keabsahan, reputasi penulis atau institusi penerbit, serta keakuratan informasi yang disajikan. Langkah ini dianggap krusial untuk meminimalisir potensi distorsi data atau informasi yang tidak valid, sehingga integritas penelitian tetap terjaga. Dengan memastikan fondasi data yang kuat dan terpercaya, penulis berupaya untuk menghindari konsekuensi negatif yang mungkin timbul, baik selama proses penulisan maupun setelah penelitian ini selesai dipublikasikan, dan menjamin bahwa analisis yang dihasilkan memiliki landasan yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

3. Interpretasi

Tahap ketiga yaitu interpretasi atau analisis terhadap sumber yang ada. Interpretasi atau sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti

²⁶ Nina H. Lubis, *Metode Sejarah* (Satia Historika, 2020), 30.

²⁷ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Ombak, 2011), 108.

menguraikan, berbeda dengan sintesis berarti menyatukan. Pada tahap ini penulis melakukan proses penafsiran fakta yang terlepas satu sama lain untuk dirangkai sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam tahap interpretasi, Kuntowijoyo tentang studi tokoh meliputi empat hal yang digunakan. Pertama, kepribadian tokoh, kedua, kekuatan sosial yang mendukungnya. Ketiga, lukisan sejarah zamannya. Keempat, kesempatan dan keberuntungan yang didapat agar dapat diketahui pemikiran sejarawan.

4. Penulisan

Penulisan dalam konteks penelitian sejarah bukan sekadar mencatat kembali fakta-fakta yang ditemukan, melainkan merupakan sebuah proses intelektual yang mendalam dalam menyusun naskah secara sistematis dan argumentatif berdasarkan sumber-sumber primer dan sekunder yang telah diteliti secara cermat. Pada tahap ini, peneliti merangkai temuan-temuan penelitian menjadi sebuah narasi yang koheren, analitis, dan memberikan pemahaman baru atau perspektif yang berbeda terhadap isu yang dikaji. Keberhasilan penulisan sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam mengorganisasi materi, merumuskan argumen yang kuat, menggunakan bahasa yang jelas dan efektif, serta menyajikan hasil penelitian secara akademis dan bertanggung jawab.

G. Sistematika Penulisan

Demi terciptanya alur pembahasan yang sistematis, terstruktur, dan memudahkan pembaca dalam memahami keseluruhan isi penelitian, penulis menyusun karya ilmiah ini ke dalam beberapa bab yang saling terkait dan berurutan. Pembagian bab ini bertujuan untuk mengorganisasi ide-ide, argumen, dan analisis secara logis, sehingga setiap aspek penelitian dapat dipresentasikan dengan jelas dan komprehensif.

Struktur penulisan penelitian ini dirancang secara sistematis dalam lima bab utama untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada pembaca. BAB I Pendahuluan meletakkan fondasi penelitian dengan menguraikan konteks permasalahan melalui Latar Belakang, merumuskan fokus kajian dalam Rumusan dan Batasan Masalah, menjelaskan arah dan kontribusi penelitian melalui Tujuan dan Kegunaan Penelitian, memberikan klarifikasi esensial melalui Penjelasan Judul, menyajikan kerangka teoretis melalui Tinjauan Pustaka, memaparkan langkah-langkah metodologis dalam Metode Penelitian, serta memberikan gambaran keseluruhan struktur penulisan melalui Sistematika Penelitian.

Selanjutnya, BAB II Gambaran Umum Keadaan Indonesia Sebelum dan Setelah Reformasi menyajikan konteks historis yang krusial bagi pemahaman novel, memaparkan lanskap sosial dan politik Indonesia pada periode sebelum dan sesudah Reformasi 1998 yang menjadi latar belakang utama *Laut Bercerita*.

BAB III kemudian mengalihkan fokus pada aspek kepengarangan dengan membahas secara mendalam mengenai biografi penulis, Leila S. Chudori, serta menelusuri jejak karya-karyanya yang lain, untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai latar belakang intelektual dan perspektif penulis.

Inti dari analisis penelitian ini tertuang dalam BAB IV Analisis Historiografi Novel *Laut Bercerita*, di mana penulis akan mengupas secara mendalam bagaimana novel ini merepresentasikan, menginterpretasikan, dan berinteraksi dengan peristiwa sejarah, khususnya tragedi menjelang Reformasi. Terakhir, BAB V Penutup merangkum temuan-temuan utama penelitian dalam Kesimpulan, memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya melalui Saran, dan mengakhiri karya ilmiah ini dengan Daftar Pustaka sebagai bentuk pertanggungjawaban akademis dan sumber rujukan. Struktur bab yang sistematis ini diharapkan dapat memandu pembaca secara efektif dalam memahami alur pemikiran dan hasil analisis penelitian secara keseluruhan.